

Bentuk, Proses serta Faktor Intimasi Tokoh Fatih dan Fana dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad

Naufal Hanik¹, Esther Hilaresa², Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: naufal.5221111205@student.uty.ac.id, esther.5221111178@student.uty.ac.id,
evadwikurniawan@staff.uty.ac.id

Article History:

Received: 05 Januari 2024

Revised: 01 Februari 2024

Accepted: 05 Februari 2024

Keywords: Dewasa Awal, Egosentris, Erik Erikson, Intimasi, Syahid Muhammad

Abstract: Intimasi adalah aspek sosial-emosi dari tahapan dewasa awal yang menjadi salah satu tugas perkembangan manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi intimasi antara tokoh Fatih dan Fana di dalam karya sastra. Karya yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah sebuah novel bertema romansa dewasa awal berjudul Egosentris karya Syahid Muhammad. Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk intimasi yang terjalin antara tokoh Fatih dan Fana di dalam novel tersebut, dan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya intimasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi intimasi antara tokoh Fatih dan Fana. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson yaitu teori intimasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan di dalam novel tersebut. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa tokoh Fatih dan Fana menunjukkan adanya intimasi di tahap perkembangan dewasa awal yang sedang mereka jalani yang ditunjukan dengan adanya communication, self-disclosure dan commitment yang timbul dari proses pengenalan, kecocokan pribadi, saling terbuka dan penyesuaian diri yang terjadi antara Fatih dan Fana meskipun mereka tidak dalam hubungan pacaran yang resmi.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang ditulis berlatar belakang tokoh yang sedang dalam tahap perkembangan dewasa awal pada dasarnya tidak lepas dari intimasi yang terjalin antar tokohnya, khususnya dalam hubungan yang terjalin antara tokoh pria dan wanita. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sastrawan yang menciptakan karya sastra dengan menambahkan unsur romansa yang digambarkan dalam tingkah laku antar tokoh pria dan wanita dalam sebuah cerita. Erik Erikson dengan teori tahap perkembangan psikososialnya menempatkan intimasi dalam tahapan yang keenam dalam tugas perkembangan manusia, tepatnya intimasi vs isolasi yang baru dirasakan

individu ketika memasuki masa dewasa awal Menurut Arnett (2006-2007 (dalam Santrock, 2011: 6)) rentang usia tahap perkembangan dewasa awal dimulai dari usia 20 hingga 30 tahun. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bentuk intimasi yang terjalin, proses terjadinya intimasi serta faktor-faktor pendukung terbentuknya intimasi antara tokoh Fatih dan Fana dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad yang dipublikasikan pertama kali oleh Gradien Mediatama pada tahun 2018 dengan ketebalan 371 halaman.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan dua hasil penelitian terdahulu terkait tema yang dikaji. Penelitian pertama yang digunakan sebagai perbandingan adalah penelitian yang disusun oleh Lakoro, dkk yang terbit pada tahun 2021 dengan judul “Perubahan Inferioritas dan Superioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad”. Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut adalah perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad menunjukkan adanya usaha dalam mengubah perasaan yang awalnya inferioritas menjadi superioritas (Lakoro, dkk, 2021: 80). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai objek formal yang berbeda, didalam penelitian sebelumnya menggunakan inferioritas vs superioritas sedangkan penelitian saat ini adalah keintiman. Perbedaan kedua terletak pada teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah teori Individual Adler, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teori Psikososial Erikson.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan adalah penelitian yang disusun oleh Anggrianti & Cahyono yang terbit pada tahun 2019 dengan judul “Gambaran intimasi Wanita Lajang Usia Dewasa Awal yang Bekerja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lajang dapat menjalin intimasi dengan pasangan dan orang dekat dengan melalui beberapa proses. Proses intimasi diawali dengan adanya pengenalan, communication, self-disclosure, dan commitment. Dalam proses tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu adanya keterbukaan diri, saling terbuka, dan penyesuaian diri (Anggrianti & Cahyono, 2019: 21). Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada objek material yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja sedangkan penelitian saat ini adalah tokoh Fatih dan Fana dalam sebuah karya sastra berbentuk novel yang berjudul Egosentris karya Syahid Muhammad. Yang kedua yaitu metode penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrumental dengan mengambil data melalui observasi dan wawancara dengan partisipan, sedangkan pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data yang digunakan berupa kutipan-kutipan yang diambil dari novel Egosentris karya Syahid Muhammad.

LANDASAN TEORI

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca (Widyatmi, 2011: 6). Diangkat dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah penerapan ilmu psikologis dalam karya sastra oleh pengarang sebagai proses kreatif yang dampaknya dapat dirasakan oleh pembaca. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi yang dapat digunakan dalam psikologi sastra adalah psikoanalisis, sebagai salah satu aliran tertua dalam psikologi dan berperan penting dalam lahirnya ilmu psikologi sastra (Widaytmi, 2011: 10). Salah satu tokoh aliran psikoanalisis adalah Erik Erikson dengan teori psikososialnya yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan perkembangan manusia. Tahap keenam dalam teori psikososial Erikson adalah intimasi vs isolasi yang akan dialami oleh individu yang berada dalam tahap

perkembangan dewasa awal (Santrock, 2011: 6). Erikson memaknai keintiman sebagai sebuah proses meleburkan diri sendiri dengan orang lain yang disertai dengan berkomitmen bersama orang lain, Erikson berpendapat bahwa jika individu gagal mencapai keintiman bersama orang lain maka individu tersebut akan mengalami isolasi.

Santrock (2011: 44) menyebutkan bahwa keterbukaan diri (self-disclosure) dan berbagi pikiran-pikiran personal merupakan tanda keintiman. Proses intimasi ditandai oleh perilaku seperti pengungkapan diri, keterlibatan positif dengan orang lain, dan pemahaman bersama. Pengungkapan diri merupakan istilah lain untuk menyebutkan keterbukaan diri (self-disclosure) yang melibatkan pengungkapan informasi pribadi berupa verbal maupun non-verbal. Keterlibatan positif dengan orang lain dapat berupa memberikan interaksi dan memperhatikan serta menanggapi secara positif hal lain yang disampaikan oleh orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Kedua hal tersebut dapat menciptakan pemahaman bersama antar kedua pasangan sehingga dapat mengetahui pengalaman batin masing-masing dengan begitu proses terbentuknya intimasi antar individu dapat terpenuhi. Selain itu Santrock menambahkan bentuknya intimasi yang ideal tidak terlepas dari beberapa komponen dasar yaitu: adanya sikap memahami dan berbagi, adanya kepercayaan, komitmen, dan kejujuran. Intimasi dapat dikembangkan melalui berbagai macam hubungan yaitu hubungan persahabatan, hubungan seksualitas, juga hubungan cinta dan pada biasanya individu dewasa awal akan mengekspresikan cintanya ke dalam suatu hubungan romantis (Santrock 2011: 47).

Intimasi berkembang pada seseorang ketika individu dapat saling bertukar pikiran dan perasaan dengan pasangan, keluarga, maupun teman dekat. Hal tersebut didukung dengan adanya kesamaan latar belakang, pendidikan, budaya dan banyak lainnya yang dapat mendukung individu memiliki kecocokan dengan orang lain (Anggrianti & Cahyono, 2019: 26). Rasa saling percaya dapat dibentuk dengan adanya komunikasi yang terjalin secara efektif dengan mendengar dan memberikan respon dengan tidak mengadili (Santrock, 2011: 48). Erikson (Boeree, 1997: 157) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor penting dalam menjalin intimasi. Pernyataan Erikson didukung dengan hasil penelitian terdahulu (Liana & Herdiyanto, 2017: 84) menunjukkan bahwa semakin tinggi jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin tinggi komitmen terhadap pasangan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah jalinan komunikasi interpersonal dalam hubungan maka akan semakin rendah pula komitmen terhadap pasangannya. Atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian dari faktor yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada perkembangan intimasi bagi individu dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari perilaku orang yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Abdussamad, 2021: 31). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya intimasi di antara tokoh Fatih dan Fana dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Data dalam penelitian ini bersumber dari kutipan-kutipan cerita dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad yang terbit pada tahun 2018 oleh Gradien Mediatama, Yogyakarta. Dengan jumlah sebanyak 371 halaman.

Untuk mengkaji novel Egosentris karya Syahid Muhammad, penelitian ini menggunakan metode psikologi sastra. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis intimasi yang terjalin antara tokoh Fatih dan Fana. Pendekatan psikologi sastra menggiring peneliti untuk membaca novel dan menginterpretasi perilaku tokoh-tokoh dari sudut pandang psikologi. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode baca dan tulis. Sebagai langkah awal, peneliti membaca novel dan mengobservasi perilaku tokoh Fatih dan Fana. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan indikator yang terkait dengan Intimasi menurut Erikson (Santrock, 2011: 46). Setelah data terkumpul, penelitian masuk kedalam rangkaian selanjutnya yaitu analisis data (Nugrahani, 2014: 169). Tujuan analisis data adalah untuk menemukan tanda-tanda perilaku yang menunjukkan adanya intimasi antar tokoh untuk memenuhi tujuan penelitian. Adapun rangkaian dari proses analisis data adalah sebagai berikut: (1) Analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya, yang dideskripsikan dan kemudian diuraikan dengan kalimat dan dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya (2) Klasifikasi data yang telah ditemukan dan kemudian deskripsikan kondisi perilaku tokoh Fatih dan Fana dalam novel tersebut (3) Penjelasan tentang perilaku tokoh Fatih dan Fana dalam analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Egosentris karya Syahid Muhammad menceritakan kisah tentang seorang muda bernama Fatih yang tertarik dengan seorang teman perempuannya yang bernama Fana, namun mereka terjebak dalam friendzone dan sedang tidak dalam hubungan pacaran, namun begitu terindikasi adanya intimasi antara tokoh Fatih dan Fana di dalam novel tersebut. Pada bagian ini dipaparkannya hasil analisis yang menunjukkan Intimasi antara tokoh Fatih dan Fana, di antaranya yaitu bentuk intimasi yang terjalin di antara Fatih dan Fana, proses terjadinya intimasi dalam tokoh Fatih dan Fana, serta faktor-faktor pendukung terbentuknya intimasi antara tokoh Fatih dan Fana.

Bentuk Intimasi yang Terjalin di antara tokoh Fatih dan Fana

Intimasi sendiri dapat berkembang melalui berbagai macam hubungan seperti pertemanan, persahabatan, juga hubungan cinta. Fatih dan Fana bukanlah sepasang kekasih meski begitu bukan berarti mereka tidak dapat menjalin hubungan intimasi, ada beberapa indikator bahwa Fatih dan Fana telah menjalani hubungan persahabatan yang dekat, Intimasi yang terjalin ini dapat dilihat dari hubungan mereka pada kutipan berikut.

Mereka mengunjungi kafe kecil di daerah Hegarmanah, Bandung. Sebuah kafe berkonsep perpustakaan yang memanjakan pengunjung dengan buku-buku dari berbagai generasi. Dengan bagian taman di bagian belakangnya. Tempat kesukaan Fatih dan Fana sejak mereka berteman dekat. Lebih dekat dari sekadar saling mengenal. (Muhammad, 2019: 24)

Dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa Fatih dan Fana hanyalah teman, tetapi juga lebih dari hanya sekedar saling mengenal, tetapi juga dapat terjalin dalam hubungan pertemanan. Selain itu, kutipan tersebut juga menyebutkan bahwa Fatih dan Fana "lebih dekat dari sekadar saling mengenal" (Muhammad, 2019: 24). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang lebih dari sekadar teman biasa. Hubungan mereka mungkin sudah mengarah ke hubungan romantis atau hubungan yang lebih dekat secara emosional. Intimitas yang terjalin antara Fatih dan Fana adalah hal yang positif.

Dalam kutipan tersebut, Fatih dan Fana menunjukkan bentuk intimasi emosional dengan melakukan kegiatan bersama di kafe kesukaan mereka untuk mereka menghabiskan waktu bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat. Intimasi

adalah hal yang penting dalam suatu hubungan. Intimasi dapat membantu dua orang untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Hubungan yang intim akan lebih kuat dan bertahan lama.

Proses Terjadinya Intimasi antara Tokoh Fatih dan Fana

Terjadinya intimasi ada 3 proses yaitu communication, self-disclosure, dan commitment. Proses ini menjadi alur untuk mencapai intimasi yang lebih dalam di sebuah hubungan.

1.

Communication

Terjalannya komunikasi intens antara tokoh menjadi salah satu proses terjadinya intimasi. Komunikasi ini mencerminkan tingkat kedekatan antara individu yang terlibat dan mencakup pemahaman mendalam tentang perasaan, pikiran, dan keadaan emosi satu sama lain. Komunikasi yang terjalin di antara tokoh Fatih dan Fana dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa nggak mampu dan malu," ucapku pelan. Tangan kananku menyentuh bagian bawah ketiak kiriku seperti biasa dengan lembut sambil bersandar. Berharap bisa menekan rasa pilu yang terpendam sangat lama. Fana mengusap pelan tangan kiriku. Di depanku, wajahnya ikut pilu. Namun, ada ketenangan menjalar dalam diriku. Merasa nyaman ada seseorang yang rela untuk ikut merasakan beban yang aku pendam lama. "Yah, tapi dicoba ya. Kamu jangan terlalu mikirin apa kata orang. Nggak baik buat kamu juga." Fana coba menenangkanku. (Muhammad, 2019: 33–34)

Dalam kutipan di atas menunjukkan indikasi komunikasi dan kepercayaan terhadap orang dekat. Fatih yang merasa nyaman mengkomunikasikan dan mencurahkan hatinya kepada Fana mengindikasikan bentuk kepercayaan kepada Fana, dan Fana yang mencoba mengerti dan memahami perasaan Fatih. Fatih menyampaikan perasaannya yang minder dan merasa tidak mampu kepada Fana. Fatih menggunakan pesan verbal untuk menyampaikan perasaannya tersebut. Pesan verbal tersebut adalah "Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa nggak mampu dan malu." (Muhammad, 2019: 33).

Fana menanggapi pesan verbal Fatih dengan pesan nonverbal, yaitu mengusap tangan kiri Fatih. Pesan nonverbal ini menunjukkan bahwa Fana memahami perasaan Fatih dan ingin memberikan dukungan. Fana juga menyampaikan pesan verbal untuk menenangkan Fatih, yaitu "Yah, tapi dicoba ya. Kamu jangan terlalu mikirin apa kata orang. Nggak baik buat kamu juga." (Muhammad, 2019: 34). Komunikasi emosional yang terjalin antara Fatih dan Fana memiliki dampak positif bagi hubungan mereka. Komunikasi ini membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat dan saling mendukung.

2. Self-Disclosure

Self-disclosure atau keterbukaan adalah proses menceritakan kepada orang lain tentang perasaan, pikiran, pengalaman pribadi, atau informasi pribadi lainnya. Ini termasuk berbagi cerita atau informasi yang mungkin tidak diketahui orang lain atau bersifat pribadi. Keterbukaan Fatih kepada Fana dapat dilihat dari kutipan kalimat dan kata tokoh Fatih berikut.

Fana... zzzttt... suatu kehormatan bisa kenal sama kamu. Kamu tahu, dulu Saka sering banget nyuruh aku pacarin kamu. Haha. Tapi maaf, aku tolak ya. Enggak, bukan aku nggak mau sama kamu. Cuma... oke ini klise, tapi... enggak kok, aku nggak akan bilang kamu terlalu baik buat aku. Tapi kenyataannya, kamu emang baik. Dan aku nggak mau ngacauin itu. Maaf aku terlalu egois. (Muhammad, 2018: 343)

Pada kutipan tersebut Fatih menyampaikan pesan melalui *walkman* miliknya yang berisi pesan dan curhatan mengenai perasaannya kepada sahabatnya, di dalam pesan tersebut

menunjukkan bahwa Fatih sebenarnya menyukai Fana, tetapi ia enggan menjadi pacarnya karena dia merasa tidak pantas untuk Fana, dengan pesan itu Fatih menunjukkan keterbukaannya kepada Fana sebagai indikasi intimasi self disclosure, kutipan itu menunjukkan keterbukaan Fatih kepada Fana tentang bagaimana perasaan yang ia miliki kepada Fana.

Keterbukaan Fatih kepada Fana dapat membawa dampak positif bagi hubungan mereka. Keterbukaan ini dapat membangun kepercayaan dan pemahaman satu sama lain. Fatih dan Fana dapat saling memahami perasaan dan motivasi masing-masing. Hal ini dapat membantu mereka untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan bahagia. Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan yang baik dapat membantu kita untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

3. *Commitment*

Commitment adalah kesediaan dan tekad seseorang untuk mempertahankan dan tetap setia di dalam hubungan. Komitmen adalah bentuk dari rasa percaya dan keinginan untuk saling memiliki dan saling mendukung. Komitmen juga berperan untuk membantu individu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam hubungan.

Dalam buku *Egosentris* memang tidak dijelaskan bagaimana hubungan mereka berdua berakhir tetapi dalam kutipan berikut menunjukkan indikasi Fatih yang ingin berkomitmen.

la, Fana, masih memelukku. Dadaku berdegup se-kencang aliran air matanya. "Oh, Tuhan, aku ingin bersamanya, selama mungkin," ucapku dalam hati. Aku membalas peluknya. Kudekap ia, tak ingin lagi aku biarkan ia dengan alasanku yang egois seperti sebelumnya. "Tuhan aku ingin lebih dekat dari sekadar di sampingnya," pintaku lagi. (Muhammad, 2018: 366)

Pada kutipan di atas, Fatih meminta dan berdoa kepada Tuhan untuk tetap bisa dengan Fana selama mungkin dan menginginkan lebih dari sekedar di sampingnya, seolah ia berkomitmen ingin selalu dengan Fana selamanya sebagai pendamping hidupnya. Kutipan ini memberikan indikasi kuat bahwa Fatih memiliki perasaan yang kuat dan ingin membangun hubungan yang lebih dekat. Ini bisa menjadi awal mula dari komitmen yang lebih dalam di masa depan.

Kalimat "Tak ingin lagi aku biarkan ia dengan alasanku yang egois seperti sebelumnya" (Muhammad, 2018: 366) dan "Tuhan aku ingin lebih dekat dari sekadar di sampingnya" (Muhammad, 2018: 366) menunjukkan perubahan sikap dan prioritas. Fatih ingin mengutamakan kebersamaan dan keintiman dengan Fana, meninggalkan sikap egois di masa lalu. Doa dalam hati Fatih "Oh, Tuhan, aku ingin bersamanya, selama mungkin" (Muhammad, 2018: 366) mengindikasikan keinginan kuat untuk menjalin hubungan jangka panjang dan Fatih yang membalas pelukan dan mengatakan ingin lebih dekat menunjukkan adanya timbal balik perasaan dan komitmen untuk memperdalam hubungan.

Faktor-faktor Pendukung Terbentuknya Intimasi antara Tokoh Fatih dan Fana

Faktor pendukung terbentuknya intimasi mempengaruhi proses intimasi, dimana ada 4 faktor yang mempengaruhi prosesnya yaitu pengenalan, kecocokan pribadi, saling terbuka dan penyesuaian diri. dimana masing masing faktor memiliki pengaruh pada proses tertentu.

1. **Pengenalan**

Faktor terjadinya intimasi diawali dengan pengenalan, ini adalah langkah awal dalam membentuk hubungan intim dengan seseorang, tujuan dari pengenalan dalam hubungan intimasi adalah untuk memungkinkan kedua individu untuk lebih dekat, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan. Faktor ini juga menjadi awal dari proses terjadinya intimasi setiap individu. Awal mula hubungan Fatih dan Fana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fana temanku sejak SMA. Kedekatanku dengannya karena sebangku saat kelas 3 SMA. Tidak main-main, karena Fana adalah gadis yang populer di sekolah saat itu menjadi teman sebangku sontak aku menjadi populer. Selain berita hoax, popularitas ternyata bisa menular dengan cepat. Pun hingga kini kuliah, aku tetap sekelas dengannya karena mengambil jurusan yang sama. Hingga kami ber-temu Fatih. Teman sekelas kami yang entah bagaimana dan kenapa, kami semakin dekat. (Muhammad, 2018: 62)

Kutipan tersebut dilihat dari perspektif tokoh Saka, dimana Saka menceritakan awal mula pertemuan antara ia, Fatih dan Fana. Pertemuan pertama kali antara tokoh Fatih, Fana, dan Saka terjadi secara alami dan tanpa paksaan. Melalui kutipan tersebut kita mengetahui bahwa Fana adalah teman sebangku Saka ketika SMA dan kemudian di bangku perkuliahan, Saka dan Fana mengambil jurusan yang sama dan ternyata di kelas tersebut mereka bertemu dengan Fatih.

Melalui pertemuan pertama kali tersebut Fatih dan Fana pada akhirnya melakukan proses pengenalan yang kemudian membawa mereka pada pengenalan lebih dalam terhadap satu dengan yang lain melalui interaksi sehari-hari, dan seiring berjalannya waktu, mereka semakin dekat dan saling memahami. Setelah melakukan proses pertama yaitu pengenalan ini barulah akan berlanjut kepada tahap selanjutnya yang menjadi faktor pendukung terbentuknya intimasi antara tokoh Fatih dan Fana.

2. Kecocokan Pribadi

Hubungan yang memiliki kecocokan pribadi akan lebih mudah untuk menjalin relasi intim karena dapat mendukung terjadinya penerimaan dan pemahaman antar individu. Kecocokan pada minat, nilai-nilai atau pandangan hidup, dan pemahaman yang sama akan lebih mudah untuk memahami dan menerima satu sama lain. Tetapi bukan berarti persamaanlah yang menjadi tolak ukur kecocokan pribadi. Kecocokan pribadi tidaklah dapat diukur hanya dengan persamaan karna berbentuk subjektif, seperti pada kutipan berikut.

Terkadang, persatuan justru bukan karena persamaan yang kami miliki. Seperti, aku dan Saka. Kami jelas-jelas berbeda dalam berpikir, hobi kami berdebat, bukan mencari siapa yang salah, tapi apa yang salah. Kami hanya sama-sama keras kepala berpegang pada idealisme masing-masing. Idealisme yang katanya adalah kemewahan terakhir yang dimiliki para pemuda, seperti aku, seperti kami-kami ini, mahasiswa setengah matang. Dengan Fana pun aku tidak punya banyak kesamaan yang layak diceritakan dengan mesra dan indah. Kami hanya sama-sama mengerti, kapan harus berbicara, dan kapan harus mendengar saat kami bersama, berdampingan ataupun bersampingan. (Muhammad, 2018: 35–36)

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa persamaan bukanlah hal yang menyatukan mereka, Fatih juga tidak punya banyak kesamaan dalam konteks kepribadian dengan Fana. Akan tetapi pemahaman satu terhadap yang lain lah yang membuat Fatih dan Fana cocok secara pribadi, kecocokan pribadi antara Fatih dan Fana tidak hanya didasarkan pada kesamaan, tetapi juga pada perbedaan. Perbedaan mereka justru menjadi pemicu untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Kecocokan ini membuat hubungan mereka menjadi lebih kuat dan bermakna.

Maksudnya kecocokan pribadi antara Fatih dan Fana berbentuk sama-sama mengerti kapan harus berbicara dan kapan harus mendengar saat mereka bersama baik berdampingan maupun bersimpangan seperti yang telah disebutkan pada kutipan diatas. Hal tersebut yang membuat Fatih dan Fana cocok dan mendorong keintiman yang terjalin diantara mereka.

3. Saling Terbuka

Faktor saling terbuka mempengaruhi proses *self-disclosure* dimana keterbukaan bukan hanya dari satu individu saja, melainkan individu lain juga terbuka akan informasi yang mungkin tidak diketahui orang lain atau bersifat pribadi. Faktor saling terbuka ini yang kemudian menjadikan proses intimasi lebih dalam sehingga termasuk dalam faktor pendukung terbentuknya intimasi.

“Sekarang, semakin kita gede, dendam makin kompleks, bahkan minta maaf aja sekarang nggak cukup kalo abis nyakitin hati orang. Seolah mereka baru bisa maafin kalo kita lebih sakit hati dari mereka. Lucu ya,” lanjut Fatih. Fana tersenyum. Detaknya tenang, mengalunkan kenyamanan. Teman yang duduk di samping begitu disayanginya. Seakan rela melakukan apa pun untuk bisa mengeluarkan semua dendam atau kesedihan yang selama ini mengendap di dalamnya. (Muhammad, 2018: 94)

Kutipan tersebut menceritakan Fatih yang sedang berbincang dengan Fana tentang pendapatnya terkait sulitnya orang yang semakin beranjak dewasa untuk meminta maaf dan cenderung mudah untuk menyimpan dendam, hal ini menunjukkan bahwa Fatih berani untuk terbuka berpendapat, terbuka terkait isi pikirannya terhadap Fana. Begitupun Fana yang senang untuk mendengarkan Fatih dan bersikap terbuka untuk mendengarkan Fatih.

Dalam kutipan diatas menunjukkan keterbukaan Fatih, dimana dia menceritakan perasaan dan keluh kesahnya kepada Fana. Kutipan tersebut menunjukkan terpenuhinya keterbukaan individu untuk mencapai keterbukaan. keterbukaan Fatih terlihat sangat kuat. Fatih merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang sebenarnya kepada Fana. Fana juga merasa nyaman untuk mendengarkan Fatih dan memberikan dukungannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang sehat dan terbuka.

4. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses menyesuaikan diri kita terhadap lingkungan sekitar atau orang lain yang diindikasikan dengan memahami kondisi satu sama lain dan saling memberikan dukungan. Penyesuaian diri ini berlaku kepada kedua belah pihak, yang artinya terjadi secara timbal balik dimana mereka akan saling mengerti satu terhadap yang lain. Faktor penyesuaian diri ini yang pada akhirnya membantu proses terbentuknya intimasi yang terjalin antara tokoh Fatih dan Fana.

Dengan Fana pun aku tidak punya banyak kesamaan yang layak diceritakan dengan mesra dan indah. Kami hanya sama-sama mengerti, kapan harus berbicara, dan kapan harus mendengar saat kami bersama, berdampingan ataupun bersampingan. (Muhammad, 2018: 36)

Di kutipan ini juga menunjukkan adanya penyesuaian diri antara Fatih dan Fana, dimana mereka saling mengerti satu sama lain. Mereka membaca situasi dan memahami kebutuhan komunikasi satu sama lain. Ini adalah bentuk adaptasi dan penyesuaian terhadap gaya komunikasi masing-masing. Mereka tidak harus berbagi semua kesamaan untuk memiliki hubungan yang baik. Keduanya telah menyesuaikan diri dengan kenyataan ini dan membangun kenyamanan dalam kesederhanaan interaksi mereka.

Dalam kutipan tersebut juga Fatih merasa dari awal memang tidak punya banyak kesamaan dengan Fana namun ia bisa melakukan penyesuaian diri dengan Fana setelah melalui proses pengenalan, menemukan kecocokan yang membantu mereka dapat memposisikan diri dan menyesuaikan diri, sehingga muncul keterbukaan terhadap satu sama lain baik secara verbal, perilaku maupun penerimaan.

“Kamu nyadar nggak sih kamu tuh romantis?” celetuk Fana. “Aku tahu,” jawab Fatih percaya diri. “Hhhh. Aku bisa aja nyesel ngomong gitu. Tapi gapapa, kamu berhak sombong kok,” ujar Fana mendukungnya. (Muhammad, 2018: 94)

Kutipan diatas merupakan salah satu kutipan yang menunjukkan bahwa Fatih dan Fana telah melakukan proses penyesuaian diri terhadap satu dengan yang lain, penyesuaian diri yang dimaksud adalah berupa Fana yang telah mengenal kepribadian Fana dan tidak masalah dengan kepribadian Fatih yang terkesan sombong justru malah menginterpretasikan perilaku tersebut dengan sudut pandang yang lain, yaitu bahwa Fana berkata Fatih berhak sombong.

Dukungan Fana kepada Fatih juga dapat terlihat pada kutipan di atas, dimana Fatih tidak berusaha untuk menyangkal atau memperjelas pernyataan Fana. Fana juga terlihat mendukung sikap Fatih. Dia mengatakan bahwa Fatih berhak untuk sombong karena dia romantis. Hal ini menunjukkan bahwa Fana mulai menerima dan menghargai kepribadian Fatih. Proses penyesuaian diri ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Ketika kedua belah pihak saling memahami dan menerima satu sama lain, maka hubungan tersebut akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah di dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad, pada hubungan yang terjalin antara Fatih dan Fana terindikasi adanya intimasi. Alasannya adalah tokoh Fatih dan Fana telah memenuhi proses (1) *communication*, yang tergambar pada perilaku Fatih yang merasa nyaman mengkomunikasikan dan mencurahkan hatinya kepada Fana mengindikasikan bentuk kepercayaan kepada Fana, dan Fana yang mencoba mengerti dan memahami perasaan Fatih. (2) *self-disclosure*, yang tergambar pada perilaku Fatih menyampaikan pesan melalui walkman miliknya yang berisi pesan dan curhatan mengenai perasaannya kepada sahabatnya, di dalam pesan tersebut menunjukkan bahwa Fatih sebenarnya menyukai Fana, tetapi ia enggan memberitahunya karena ia merasa akan mengacaukan citra baiknya jika, dengan pesan itu Fatih menunjukkan keterbukaannya kepada Fana dan (3) *commitment*, yang tergambar pada perilaku Fatih meminta dan berdoa kepada tuhan untuk tetap bisa dengan Fana selama mungkin dan menginginkan lebih dari sekedar di sampingnya, seolah ia berkomitmen ingin selalu dengan Fana selamanya sebagai pendamping hidupnya. Ketiga hal tersebut merupakan proses-proses yang harus dilalui atau syarat untuk mencapai intimasi. Didukung pula dengan adanya faktor pendukung yang terjadi antara tokoh Fatih dan Fana dalam proses terbentuknya intimasi yaitu pengenalan, kecocokan pribadi, saling terbuka, dan penyesuaian diri. Sehingga disimpulkan bahwa hubungan antara Fatih dan Fana memiliki intimasi yang dalam, walaupun tanpa adanya hubungan percintaan secara resmi namun disamping itu mereka saling mencintai dan saling memberi perhatian kepada satu sama lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya sehingga kami dapat dilancarkan dari segala hambatan dalam proses pengerjaan jurnal ini. Kemudian kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Eva Dwi Kurniawan yang telah membimbing langkah-langkah kami dan memberi kritik, saran dan masukan dalam menyelesaikan penelitian yang kami lakukan sehingga dapat selesai tepat pada waktunya sesuai dengan yang telah ditentukan. Kemudian tak lupa juga kami mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua serta pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini

melalui doa-doa dan juga semangat yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggrianti, S.M. & Cahyono, R. (2019). Gambar intimasi Wanita Lajang Usia Dewasa Awal yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 8, pp 23 – 26.
- Biklen, Bogdandan. (1982). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage
- Boeree, C. G., dkk. (1997). *George Boeree Personality Theories*. Shippensburg University: Pennsylvania. pp 157–174.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity : Youth and Crisis*. New York: Saint Joseph's University.
- Fatwikingasih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian: Theories Of Personality*. (Handrianto, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Isdiwidayanti & Soejarwo, Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Lakoro, M, dkk. (2021). Perubahan Inferioritas dan Superioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 11 (3), pp. 80 – 96.
- Liana, J. A. & Herdiyanto, Y. K.. (2017). Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4 (1), pp 84 – 91.
- Maradoni & Rozali, Y. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk intimasi pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *JCA Psikologi*. 3 (1), pp. 73 – 81.
- Muhammad, S. (2018). *Egosentris*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Solo: Cakra Books
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. (B.Wisdiyasinta, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Vangelisti, A.L. & Beck ,G.. (2007). *Intimasi and Fear of Intimacy. Low-Cost Approaches to Promote Physical and Mental Health*. New York: Springer Nature.
- Widyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.